

Persepsi Mahasiswa terhadap Lembaga Sertifikasi Profesi Kajian Upaya Meningkatkan Mutu Profesional (Studi Kompetitif Lulusan Universitas Nahdlatul Ulama Blitar)

Siti Karomah ⁽¹⁾, Saptono Hadi ⁽²⁾, Nur Arqom Eka Fatria ⁽³⁾ Alfin Luluk Kamalia ⁽⁴⁾

¹²³⁴ Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: ¹ karomahsiti67@gmail.com, ² saptono656@gmail.com,
³ veedeeym@gmail.com, ⁴ alfinkamalia467@gmail.com

Abstrak: Merebaknya kebutuhan sertifikasi profesi menjadi bagian polemic, apalagi jika tidak sesuai standart mutu professional. Diperlukannya competitor kompetensi dan performansi teruntuk mahasiswa menjadikan tolok ukur diterapkannya sertifikasi profesi. Pada dasarnya bahwa sertifikasi profesi di lembaga tinggi Universitas Nahdlatul Ulama Blitar sebagai langkah cerdas dalam meningkatkan keprofessionalan sekaligus peningkatan kompetitif lulusan. Melalui analisis diskursif hasil target recognisi terhadap kelembagaan sertifikasi profesi-1 sekaligus mengetahui sejauh mana fundamental keberadaan lembaga ini. Hasil kajian tampak bahwa keberadaan lembaga ini sangat diperlukan dan seklaigus ditingkatkan keberadaannya pada level sertifikasi profesi-P2.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-04-2023

Disetujui pada : 20-04-2023

Dipublikasikan pada : 30-04-2023

Kata Kunci:

LSP, PI, Recognisi, Sertifikasi Profesi

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i2.714

PENDAHULUAN

Tantangan dunia ketenagakerjaan di negara kita saat ini, masih diwarnai oleh ketimpangan antara kebutuhan dan ketersediaan tenaga kerja terampil (*skill mismatch*), serta perkembangan teknologi digital dan otomasi yang menimbulkan disrupsi yang menciptakan permintaan bidang tenaga kerja yang baru (*Industry 4.0*). Hal ini juga masih diikuti dengan potensi peningkatan persaingan yang dipicu oleh bonus demografi serta pelaksanaan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Dalam menghadapi peluang dan ancaman tersebut, pemerintah Indonesia meluncurkan program SDM Unggul Indonesia Maju, begitu juga dengan Universitas Nahdlatul Ulama Blitar sebagai Perguruan tinggi Swasta di bawah Pengrus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), sebagai langkah peningkatan mutu multi-kualitas potensi masyarakat negara kita. Produk multi-program yang digalakkan mampu membawa SDM pada predikat berkompentensi (*multi-skill*) dalam upaya melakukan adaptasi berkenaan dengan percepatan kronologi pertumbuhan perubahan iptekkom selaras masyarakt pengguna terutama perindustrian (*link-match*) dan pengguna lulusan yang diakui dengan proses sertifikasi kompetensi.

Pelaksanaan system serkomker di negara kita dilaksanakan BNSP berdasarkan Perpem RI.No. 10.2018. Dalam melaksanakan fungsi sebagai pelaksana dan pengembang sistem lisensi kapabilitas kinerja, Badan Nasional Sertifikasi Profesi akan

menganugerahkan lisensi-lisensi sesuai bidang terhadap oraganisasi.lembaga profesi (LSP) yang memenuhi persyaratan untuk melaksanakan sertifikasi kompetensi kerja.

Dalam PBNSP 202, disebutkan bahwa BN-SP mengelompokkan Lembaga Sertifikasi Profesi berjenis (P1), (P2), serta (P3). Pengelompokkan ini bukan menjadi acuan peringkat maupun level yang menyatakan salah satu lebih baik dari yang lainnya. Perbedaan dari jenis LSP ini didasarkan pada badan atau lembaga yang membentuknya dan sasaran sertifikasinya. Bagi P3 terkait mencakup lisensi-lisensi bergerak pada aspek profesi-profesi yang bertujuan menerapkan lingkup-lingkup multi-kompetensi kinerja pada profesi-peofesi berstandarkan prasyarat yang tertuang di badan penjamin mutu (BNSP). Bagi lisensi P1 dan P2 berkenaan pada kompetensi-kompetensi yang melingkupi organisasi-organisasi induk, maknanya bahwa perbedaannya hanyalah dari tujuan utamanya. LSP P2 melakukan lisensi-lisensi kemampuan terkait bidang SDM di lembaga-lembaga, sementara LSP P1 terkait pelatihan-pelatihan kepada peserta-peserta berfundamental kemampuan sesuai di mana dia bekerja.

Meskipun klasifikasi P1, P2, dan P3 tersebut bukan merupakan acuan pemeringkatan LSP, tetapi dari perbedaan tersebut lembaga-lisensi (P1) (terutama faksi pertama yakni pengeluar lisensi kepelatihan) memiliki beberapa poin penting yakni (1) LSP P1 merupakan jenis LSP yang paling banyak jumlahnya. Berdasarkan data BNSP per Juni 2022, jumlah LSP P1 mencapai 1.509 LSP (76,8%). Jauh lebih banyak dibandingkan LSP P2 yang hanya 99 (5%) dan LSP P3 sebanyak 357 LSP (18,2%). Artinya jejaring LSP P1 memiliki potensi pengembangan dan kerjasama yang luas untuk peningkatan kompetensi sumber daya manusia; (2) melingkupi lisensi-lisensi berdasarkan lembaga tempat bekerjanya. Artinya kesempatan lembaga pendidikan /pelatihan mengembangkan skema sertifikasi yang dibutuhkan oleh dunia usaha / dunia industri hanya dibatasi oleh ruang lingkup yang dimiliki oleh induk dari LSP tersebut, tanpa harus mendirikan LSP sendiri untuk masing-masing sektor/profesi, dan (3) tentunya ini merupakan kesempatan penyesuaian kurikulum dengan permintaan dari industri dapat membantu institusi pendidikan maupun pelatihan untuk membuat profil lulusan yang jelas serta sesuai dengan kebutuhan industri. Maka kedua belah pihak akan diuntungkan dengan terserapnya hasil pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan industri atau pengguna lulusan. Tentu LSP P1 lebih sesuai untuk pendidikan vokasi atau pendidikan berbasis keahlian maupun kualifikasi.

Jadi, apakah Mahasiswa masih berpikir bahwa LSP P3 lebih baik, maupun LSP P1 kurang baik dari jenis LSP lainnya? Sekali lagi tidak adanya bukti yang menunjukkan kesenjangan dari masing-masing klasifikasi LSP. Yang terbaik adalah bahwa setiap lembaga pendidikan, pelatihan, maupun profesi yang sudah memiliki LSP, hendaknya memaksimalkan potensi LSP yang dimiliki demi pengembangan organisasi dan institusi yang lebih baik, karena LSP P1, P2, dan P3 bukan gradasi?

Jelas bahwa upaya yang dilakukan Universitas Nahdlatul Ulama dengan LSP-P1 dengan mengeluarkan sertifikat tersebut sebagai langkah cerdas menghadapi masyarakat pengguna sekaligus upaya meningkatkan kemampuan mahasiswa, penopang pengajaran baik yang diterapkan secara formal/no-formal, ataupun via bimtek, pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan Perguruan Tinggi dana tau bekerja sama lembaga-lembaga eksternal. Maknanya bahwa penyikapan Perguruan Tinggi melalui lembaga sertifikasi

yang dibentuk berupaya mencetak kinerja sumber daya manusia out put PT memiliki kompetensi-kompetensi yang berkompeten berfundamentalkan kebutuhan masyarakat pengguna yang semakin universal percepatan iptekkom dan perindustrian global. Pemegang kebijakan berdasar bahwa apapun bentuk dan visi misi tujuan, dinyatakan fundamental strategi pemenuhan masyarakat pengguna diperlukan tindakan pemeliharaan, penjagaan, peningkatan multi-kompetensi mahasiswa sebagai out put lembaga.

Rancangan-rancangan berbasis kompetensi sebagai teknis peningkatan multi-kemampuan sumber daya manusia menjadi standart kajian lembaga. Kompetensi-kompetensi teori terkait kebutuhan masyarakat pengguna seklaigus pemenuhan kompetensi perindustrian ditetapkan dalam kurikulum, strategi kompetensi lanjutan sebagai langkah praktisi diterapkan pada level lembaga-lembaga bersertifikasi. Tindakan-tindakan lembaga lisensi Universitas Nahdlatul Ulama Blitar ini sebagai salah satu langkah capaian kinerja mengingat masyarakat pengguna yang semakin super ketat dengan perkembangan negara-negara (MEA). Sangatlah tepat lisensi-lisensi bersertifikasi ini menjadi bagian penetapan standart kompetensi-kompetensi peningkatan di segala aspek bidang yang membutuhkan masyarakat pengguna secara global.

Permasalahan klasik, support pendanaan yang minimalis, upaya peningkatan tenaga-tenaga yang mumpuni bersertifikat dalam multi-bidang menjadi tantangan. Hal yang emnjadi tantangan yakni titik akses-akses beserta jaminan-jaminan upaya ejawantah pelaksanaan percepatan-percepatan lisensi itu sendiri. Makna bahwa lembaga sebagai pengelola harus berkompeten dalam persiapan-persiapan yang wajib terselesaikan pengguna di beberapa tahapan. Bentuk lain kesiapan lembaga penerbit lisensi benar-benar matang dalam menyiapkan materi yang mampu memeneuhi kebutuhan masyarakat pengguna secara global. Predikat ini akan menunjukkan makna multi-kualitas, serta terkredibilitasnya nilai kompetensi asesor. Out put lembaga lisensi akan memberikan nilai lebih sesuai kebutuhan lembaga atau masyarakat pengguna terutama pola rekrutmen/seleksi lembaga/perindustrian dalam sisten penilaian keprofesionalan sesuai bidangnya.

Berdasarkan material tersebut jelas bahwa multi-kompetensi sesuai bidang keahlian ini dikatakan sebagai tolok ukur kemampuan-kemampuan, keterampilan-keterampilan sekaligus titik sikap karakter kesiapan bekerja yang termiliki mahasiswa. Maknanya bahwa multi-kemampuan yang berdasar kompeten tidaklah sekedar mengetahui, memahami, kemampuan bernalar kritis, kreatif maupun inovatif dalam penyelesaian-penyelesaian tugas-tugas dalam perkuliahan, namun sudah berangkat pada level bagaimana mahasiswa bertindak, menyikapi, dan menyelesaikan secara professional sesuai bidang keahliannya. Karakter professional ini telah terdukung multi-faktor praktisi yang mumpuni dalam penerapan dalam berbagai ekosistem kinerja pada masyarakat pengguna global.

Desain negara sebagai upaya peningkatan mutu-profesi yang diturunkan melalui lembaga-independen Badan Nasional Sertifikasi Profesi berupaya meningkatkan sumber daya manusia sebagai strategi-strategi praktis multi daya-saing sesuai kebutuhan pangsa pasar. Hal lain yang menjadi dasar bahwa keberadaan lisensi keprofesionalan P1 Universitas

Nahdlatul Ulama Blitar sebagai langkah mendorong out put sebagai luaran yang memiliki kredibilitas, kualitas, serta upaya bersaing dan mendapatkan multi-kesempatan di dunia kerja. Selanjutnya, langkah lembaga ini sebagai taktis meminimalisir produktivitas reoni pengangguran, dan yang paling mendasar adalah upaya peningkatan perlindungan-perlindungan kesejahteraan luaran perguruan tinggi.

Sebagai upaya instrospeksi lembaga, evaluasi kelembagaan maka pengkajian untuk mendapatkan kritikan sekaligus apresiasi berupa pendapat, persepsi, rekognisis mahasiswa akan keberadaan LSP Universitas Nahdlatul Ulama Blitar sangat diperlukan terutama terkait sejauh mana persepsi mereka terhadap system LSP sehingga mampu meningkatkan komptensi performansi yang mampu mempengaruhi kehidupan mereka.

METODE

Berdasarkan keefektifan waktu, maka kajian terkait persepsi terhadap keberadaan lembaga sertifikasi profesi-P1 sebagai upaya meningkatkan professional, kompetitif lulusan universitas nahdlatul Ulama Blitar di Kota Blitar ini, peneliti menggunakan desain rancangan silang (*cross sectional*), bersifat ancangan deskriptif kualitatif, penelitian dilakukan secara induktif, dengan ancangan teori manajemen sumber daya manusia. Subjek penelitian ditetapkan 23 mahasiswa, 3 Dosen, dan 5 Kaprodi di Universitas Nahdlatul Ulama Blitar Tahun 2022. Peneliti berlaku sebagai instrumen kunci melalui triangulasi data, maka hasil penelitian yang terlaksana dalam pemahaman, perincian, analisa, kemengertiannya terhadap material kajian hanya terpahami peneliti. Teknik analisis diskursif prosedur penyelesaian, sajian, pengambilan simpulan bertujuan untuk menerangkan fenomena keberadaan sebuah lembaga sertifikasi profesi-P1 yang berdasar prinsipil upaya meningkatkan professional, kompetitif lulusan.

HASIL dan PEMBAHASAN

Persepsi mahasiswa terhadap keberadaan lembaga sertifikasi profesi-P1

Kenampakan eksistensi keberadaan lembaga sertifikasi profesi-P1 sebagai upaya meningkatkan professional, kompetitif lulusan universitas nahdlatul Ulama Blitar di Kota Blitar terdeteksi sekaligus memberikan implikasi-implikasi yang cukup signifikan dan beragam. Bagaimana hasil kajian persepsi (pengakuan) mahasiswa terhadap keberadaan lembaga sertifikasi profesi-P1 itu sebagai berikut.

Berdasarkan recognisi mahasiswa angkatan 2017, terutama dari prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, mereka mengakui bahwa keberadaan lembaga ini sangat membantu dan menambah wawasan, namun mahasiswa bingung, untuk apa sertifikat LSP-P1 ini? Akan tetapi mereka juga menyatakan bahwa keberadaan lembaga ini sangat membantu jenjang akir mahasiswa terutam materi-materi yang diterapkan dan diberikan selama mengikuti program LSP. Hal lain yang disampaikan oleh mahasiswa Bahasa Indonesia adalah selama program dilaksanakan dan diikuti, keterbatasan waktu, dan sekedarnya saja, yang penting mengikuti, karena ini materi bersifat wajib sebagai salah satu indicator syarat kelulusan, menganggap perlu diperjelas kopmpetensi dan keberadaan lembaga ini. Bagi mereka hal semacam ini bukanlah menjadi sebuah progress yang mampu mendidik mahasiswa menjadi lebih baik, akan tetapi hanya keterpaksaan saja, sebuah karakter kelembagaan yang kurang tepat untuk diterapkan, apalagi materi hanya setingkat SMU saja, tidak terlampau sederajat out put perguruan tinggi.

Berikutnya mahasiswa angkatan 2018 dari Teknik Sipil menyatakan bahwa keberadaan LSP ini bagi mereka sangat membantu, terutama untuk mahasiswa yang kurang aktif dalam mencari informasi mengenai sertifikasi yang kemudian hari di setiap bidang pekerjaan pasti dibutuhkan. Mereka menganggap keluaran dari LSP sangat bermanfaat pada dunia kerja jadi sangat bagus untuk alumni dan atau mahasiswa yang akan lulus. Hal lain juga disampaikan bahwa kritisi yang dimunculkan, mereka berkeinginan lembaga ini pada praktiknya lebih dikerucutkan pilihan profesi, karena setiap mahasiswa tidak ahli dalam bidang tertentu. Berbeda dengan mahasiswa teknik sipil angkatan 2016, bagi mereka apa yang diajarkan

selama mengikuti program LSP tidak memberikan kemajuan yang signifikan. Mereka menganggap bahwa materi tersebut telah dikuasai, dan setaraf materi ajar SMU.

Bagaimana dengan recognisi mahasiswa Bahasa Inggris dan Olahraga? Mereka menyatakan bahwa lembaga ini cukup membantu, mampu mengapresiasi kemampuannya dan mendapatkan pengakuan melalui sertifikat LSP. Paling tidak mereka memiliki sertifikat profesia, walau sekelas P1. Selanjutnya mereka menyadari bahwa dengan adanya LSP mahasiswa akan meningkatkan kemampuan dan memanfaatkan sertifikat LSP dengan baik dan bertanggungjawab. Hal lain, sertifikat ini mampu memberikan nilai tambah terutama untuk ranah persyaratan memasuki dunia pekerjaan, terutama dalam pengisian CV kinerja mahasiswa.

Berdasarkan material secara universal tersebut jelas bahwa dalam upaya mendukung peningkatan kompetensi SDM, universitas sejatinya telah melakukan tindakan yang tepat, yakni diterbitkannya lembaga sertifikasi profesi. Namun, kritis-kritis melalui recognisi ini menjadikan evaluasi yang cukup besar sebagai upaya melakukan perombakan baik isi materi, kurikulum, amupun teknis pelaksanaan bagi lembaga sebagai upaya kecukupan kebutuhan pemerolehan mahasiswa yang mampu mendorong kebutuhan masyarakat pengguna.

Keberadaan lembaga sertifikasi profesi yang dikembangkan Universitas Nahdlatul Ulama Blitar ini secara fundamental memudahkan mahasiswa mengapresiasi kemampuannya dan mendapatkan pengakuan melalui sertifikat LSP. Bentuk lain lembaga juga mampu meningkatkan kepercayaan diri dengan kemampuan yang telah dimiliki. Maknanya bahwa kegiatan sertifikasi profesi yang sekaligus diwajibkan diikuti sebagai prasyarat yudisium ini diharapkan mampu memberikan support sekaligus rasa percaya diri ketika akan melakukan rekrutmen kinerja di lembaga terpilih. Maknanya bahwa keberadaan mahasiswa yang telah memiliki sertifikat ini memiliki fakta lisensi sesuai bidang keahlian, yang sudah teruji keprofesionalannya. Lisensi teruji ini dikatakan merupakan sebuah fakta bahwasannya mahasiswa tersebut memiliki kemampuan yang telah teruji serta menambah keyakinan karena memiliki keunggulan dalam bidang tertentu.

Bentuk lain kinerja lembaga ini mampu menjadi tolok ukur terutama mengetahui keterampilan, kompetensi, sekaligus kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa selama mengikuti perkuliahan. Secara garis besar dapat dinyatakan bahwa material kurikulum LSP ini bertolak ukur pada kurikulum Prodi. Kemampuan mahasiswa pada bidang yang ditekuni dapat diukur dalam sertifikasi profesi. Hasil dari ujian yang telah dilaksanakan mengetahui kecakapan yang dimiliki masih kurang atau sudah terlampaui, sehingga mampu menjawab kebutuhan masyarakat pengguna sesuai bidang keahliannya. Selanjutnya mereka memiliki akses untuk mengembangkan diri. Maksudnya bahwa sertifikasi profesi yang telah dilakukan dan diuji secara baik sesuai prosedur tersebut dapat diakui di kancah internasional. Hal ini menjadi dasar sebagai upaya dapat mengembangkan kemampuan ditingkat yang lebih tinggi serta memiliki jenjang karir yang lebih baik di perusahaan tempat bekerja serta di nilai lebih unggul. Hal yang lebih penting adalah memberikan tambahan pada produktifitas kerja. Bahwasannya kinerja mahasiswa telah memasuki level dunia keprofesionalan.

Implikasi kajian persepsi pengakuan mahasiswa

Apapun bentuknya lembaga berlisensi P1 ini dibentuk bukan hanya sekedar terbentuk, akan tetapi proses lembaga melalui tahapan-tahapan pra-p Panitia sampai proses finishing terdesain sesuai standart dan didukung asosiasi-asosiasi pengguna. Kecakapan tim kepanitian secara person berasal dari berbagai level kebutuhan, maknanya bahwa keberadaan lembaga lisensi profesi P1 ini dikelola dan bekerja sama dengan ahli unsur-unsur perindustrian, asosiasi-asosiasi keprofesian, instansi-instansi teknik beserta beberapa ahli sesuai bidang keahlian. Persiapan kelembagaan berbadan hukum menjadi dasar fundamental yang bertolak ukur Badan Nasional Serifikasi Profesi. Sehingga dikatakan kinerja Lembaga Sertifikasi ini tetap dalam pengawasan

badan lembaga yang menaungi secara berkala, lembaga memberikan laporan kinerja, kegiatan monitoring-monitoring terhadap pelanggaran kinerja di luar prasyarat yang telah ditetapkan sebagai fundamental lembaga lisensi.

Dari penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Blitar keberadaan lembaga sertifikasi profesi level P1 ini cukup memberikan dampak yang positif secara signifikan. Program yang diterapkan lembaga ini telah mampu memberikan pengalaman bagi mahasiswa yang akan kerja di sebuah Lembaga baru atau perusahaan baru. Mahasiswa akan memahami standart-standart penetapan dari berbagai bidang perindustrian, sehingga akan melakukan strategi sebagai upaya peningkatan sesuai kebutuhan pengguna industry. Bentuk lain, pengalaman mengikuti program lisensi P1 tersebut, tahapan-tahapan yang telah ditetapkan melalui kurikulum akan memberikan wawasan dan pengalaman terkait model-portofolio, sehingga secara tidak sadar telah kedalaman praktisi tersebut membentuk peningkatan kompetensi dan performansi dalam persaingan dunia kerja.

Bagi lembaga bahwa keberadaan kritik-kritik yang pada dasarnya merupakan keluh kesah dana tau persepsi-persepsi sebagai pengakuan diri terhadap keberadaan lembaga profesi yang mau tidak mau wajib dijalani ini harus melakukan evaluasi terutama dalam strategi sosialisasi sebagai upaya memberikan pendalaman keberadaan lembaga profesi ini bagi mahasiswa.

Diperlukannya tindakan strategi pengetahuan mendalam bahwa manfaat keberadaan sertifikasi profesi mampu memberikan sebuah keyakinan kepada multi-industri, maknanya hasil/out put baik barang dan jasa benar-benar ditangani tenaga ahli sesuai bidangnya. Keberadaan sertifikasi profesi dalam bentuk lain, meyakinkan pengguna bahwa lisensi tersebut menunjukkan kemampuan mumpuni dalam upaya mendorong pengguna mengembangkan dan meningkatkan hasil produksi.

Adapun kemanfaatan yang didapat mahasiswa adalah keprofesionalan sangat dibutuhkan di segala bidang. Keprofesionalan yang termiliki tenaga-tenaga kerja memberikan kekuatan, keyakinan industry. Dengan memiliki lisensi profesi mahasiswa mampu merancang jenjang karir, membantu terpenuhinya salah satu syarat dunia kerja, selanjutnya sebagai alat ukur kemampuan dirinya dengan pencari kerja tanpa lisensi profesi.

Dalam praktinya bahwa lembaga harus benar-benar mampu memberikan wawasan secara jelas dan tepat sesuai bidang prodi bahwa kelebihan sertifikasi profesi memberikan nilai prifasi mahasiswa terutama dalam hal bersaing mencaro pekerjaan, termilikinya kemampuan yang tidak dimiliki oleh mahasiswa tidak bersertifikasi, termilikinya lisensi bertaraf professional berstandart dan terakui. Peningkatan-peningkatan profesionalisme tersebut membawa mahasiswa dalam keluasan wawasan yang pada dasarnya material ini akan menjadi pendorong dirinya ketika menjabat di lembaga-lembaga sesuai keahliannya.

Dan yang lebih fundamental bahwa lembaga sertifikasi profesi dengan segala civitas yang mendeseinnya harus mampu mencari solusi terutama pada titik kelemahan-kelemahan pada tingkatan yang termiliki lisensi P1. Pada pada diri mahasiswa, informasi bahwa lisensi P1 belum maksimal tersosialisasikan ke seluruh mahasiswa sejak menjadi mahasiswa. Keberadaan lisensi P1 ini terinfokan, tersosialisasikan hanya pada mahasiswa yang akan lulus, dikarenakan kewajiban. Selanjutnya bahwa biaya yang tidak murah menjadi progress sekaligus tantangan pengembangan lembaga lisensi P1, di samping keterbatasan infrastruktur, pelatih/instruktur serta *stake holder* treprofesi sebagai langkah *transfer-kenowledge* pada mahasiswa, terutama di lembaga lisensi keprofesian Universitas Nahdlatul Ulama Blitar.

KESIMPULAN

Pada dasarnya bahwa keberadaan lembaga sertifikasi profesi-P1 sebagai upaya meningkatkan profesional, kompetitif lulusan yang baik serta membantu untuk mahasiswa yang kurang aktif dalam mencari informasi mengenai sertifikasi yang kemudian hari di setiap bidang pekerjaan pasti dibutuhkan, memudahkan mahasiswa mengapresiasi kemampuannya dan mendapatkan pengakuan melalui sertifikat LSP. Manfaat memiliki sertifikat kompetensi sebagai berikut yakni sebagai bukti bahwa seseorang memiliki keahlian tertentu, arah karir akan lebih jelas, meningkatkan daya saing dipasar kerja global, meningkatkan profesionalisme dalam bekerja, dan mendorong bagi perusahaan dapat mempermudah penempatan, penugasan dan memudahkan dalam pengembangan karyawannya.

Langkah peningkatan keterampilan-keterampilan mumpuni tenaga-tenaga ahli terprofesi menjadi tantangan lanjut lembaga sebagai langkah mencukupi sesuai bidang keahlian. Kemudahan dalam akses dan jaminan realisasi percepatan sertifikasi tersebut. Peningkatan tenaga ahli profesi sesuai bidang akan menjadi tolok ukur skills out put lembaga sekaligus akan menjadi tolok ukur bagi lembaga-lembaga profesi sejenis.

DAFTAR RUJUKAN

- Arswmahasiswa, M. A. P., Caesar, C., Sihombing, J., Andri, A., & Laia, A. P. (2022). Evaluasi Pengalaman Mahasiswa Mikroskil pada Aplikasi OneDrive Menggunakan UEQ. *Jurnal SIFO Mikroskil*, 23(1), 61-72.
- Faeni, D. P., Faeni, R. P., Oktaviani, R. F., & Hidayat, R. S. (2021). PkM Implementasi Tata Nilai-Nilai Integritas Akademisi berbasis Sistematis Penyuluh Antikorupsi bersama LSP P3 Pembangun Penyuluh Integritas Bangsa: Studi Kasus Pembentukan Zona Integritas di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Nusantara Mengabdi*, 1(1), 21-32.
- Faeni, D. P., Faeni, R. P., Oktaviani, R. F., & Hidayat, R. S. (2021). Meningkatkan Integritas Remaja Berbasis Sertifikasi BNSP Penyuluh Antikorupsi Bersama LSP P3 Pembangun Penyuluh Integritas Bangsa. *Journal of Sustainable Community Development (JSCD)*, 3(1), 64-74.
- Giovani, S., Jameelah, M., Puteri, N. E., Komalasari, E., & Putri, A. D. (2022). Persepsi Mahasiswa Prodi Teknologi Pangan Mengenai Keterkaitan Program Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dengan Kompetensi Lulusan. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 7(2), 125-130.
- Kraugusteeliana, K., & Muliawati, A. (2021). Desain Sistem Informasi LSP di Perguruan Tinggi Sebagai Sarana Peningkatan Para Lulusan di Era MBKM. *Proceeding KONIK (Konferensi Nasional Ilmu Komputer)*, 5, 265-269.
- Ratmoko, E. C., & Pakereng, M. A. I. (2022). ANALISIS USER EXPERIENCE MAHASISWA TERHADAP SISTEM INFORMASI SIASAT MENGGUNAKAN USER EXPERIENCE QUESTIONNAIRE. *Jurnal Teknik Informasi dan Komputer (Tekinkom)*, 5(1), 11-18.
- Saragih, A. M. (2020). Upaya Meningkatkan Kualitas Lulusan Program Studi Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Medan Berbasis Sertifikasi Profesi. *Majalah Iptek Politeknik Negeri Medan Polimedia*, 23(3), 1-10.
- Sarana, S., Sugiarti, S., Boediono, B., Sadida, A., & Suwondo, A. (2021, July). EVALUASI KUALITAS LAYANAN UJI KOMPETENSI LEMBAGA SERTIFIKASI PROFESI PIHAK PERTAMA (LSP P1) POLITEKNIK NEGERI SEMARANG MENGGUNAKAN SERVQUAL. In *Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* (Vol. 3, No. 1).
- Sembiring, V. A., Rahayu, N., & Tarigan, E. (2020). Persepsi dan Kepuasan Mahasiswa Terhadap Program Magang di Industri Pariwisata Luar Negeri (Studi Kasus

Mahasiswa Perguruan Tinggi Pariwisata di Jakarta). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25(3), 201-2014.

Viendyasari, M. (2019). Analisis Tingkat Kesadaran Mahasiswa Terhadap Pentingnya Sertifikasi Profesi. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan*, 1(2).